

Efektivitas Pendekatan *Contextual Teaching And Learning* (CTL) Ditinjau Dari Minat dan Literasi Matematika

Hari Munandar^{1*}, Dedy Juliandri Panjaitan²

Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah; Jl. Garu II No. 93 Medan, Indonesia^{1,2}
* Korespondensi Penulis, Email : hariimunandar@gmail.com, Telp: +6289607828063

Abstrak

Penelitian kuasi eksperimen ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan efektivitas pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) ditinjau dari minat belajar dan literasi matematika siswa. Literasi yang dimaksud adalah kemampuan seseorang individu merumuskan, menggunakan dan menafsirkan matematika dalam berbagai konteks, termasuk kemampuan melakukan penalaran secara matematis dan menggunakan konsep, prosedur, fakta, sebagai alat untuk mendeskripsikan, menerangkan dan memprediksi suatu fenomena atau kejadian. Instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data adalah tes, observasi, dan wawancara. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas X MIPA SMAS Nurul Amaliyah yang terdistribusi dalam tiga kelas. Sampel dipilih menggunakan teknik random sampling Desain yang digunakan adalah *Nonequivalent Control Group Design*. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Pada tabel *One-Sample Test* tampak *probability* (sig) adalah $0.000 < 0.05$ maka H_1 diterima. Artinya Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) efektif ditinjau dari minat belajar siswa. (2) Pada tabel *One-Sample Test* tampak *probability* (sig) adalah $0.001 < 0.05$ maka H_1 diterima. Artinya Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) efektif ditinjau dari kemampuan literasi matematika siswa.

Kata kunci: Efektivitas, *Contextual Teaching And Learning*, Minat, Literasi

The Effectiveness of the Contextual Teaching and Learning (CTL) Approach in View of Mathematical Interest and Literacy

Abstract

This quasi-experimental research aims to determine and describe the effectiveness of the *Contextual Teaching and Learning* (CTL) approach in terms of students' learning interest and mathematical literacy. Literacy in question is an individual's ability to formulate, use and interpret mathematics in various contexts, including the ability to reason mathematically and use concepts, procedures, facts, as tools to describe, explain and predict a phenomenon or event. The instruments used for data collection were tests, observations and interviews. The population in this study were all students in class X MIPA SMAS Nurul Amaliyah who were distributed into three classes. The sample was selected using a random sampling technique. The design used was *Nonequivalent Control Group Design*. Based on the research results, it shows that (1) In the *One-Sample Test* table it appears that the probability (sig) is $0.000 < 0.05$, so H_1 is accepted. This means that the *Contextual Teaching and Learning* (CTL) approach is effective in terms of students' learning interest. (2) In the *One-Sample Test* table it appears that the probability (sig) is $0.001 < 0.05$, so H_1 is accepted. This means that the *Contextual Teaching and Learning* (CTL) approach is effective in terms of students' mathematical literacy abilities.

Keywords : *Effectiveness, Contextual Teaching And Learning, Interest, Literacy*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu hal yang penting dalam kehidupan manusia sebagai proses untuk mengembangkan diri setiap individu agar dapat hidup dan melangsungkan kehidupan serta memperoleh keahlian. Sesuai dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. (Alpian et al., 2019). Dewi & Septa (2019) mengungkapkan pendidikan adalah proses yang digunakan oleh manusia untuk bertahan hidup pada lingkungannya (*life skill*) seiring dengan perkembangan zaman. Saputra & Febriyanto (2019) menyatakan perkembangan dan kemajuan teknologi menjadi solusi serta inovasi pembelajaran terutama media pembelajaran sehingga proses pembelajaran menarik dan meningkatkan minat siswa dalam belajar. Kemajuan teknologi seiring perkembangan zaman berkaitan dengan matematika sebagai ilmu dasar yang menjadi tolak ukur dalam mengembangkan suatu ilmu pengetahuan, teknologi, dan sebagainya (Effendi et al., 2021).

Matematika adalah salah satu mata pelajaran yang ada di disetiap tingkatan. Matematika adalah ilmu yang abstrak dan bersifat deduktif yang berhubungan dengan bilangan atau bahasa numerik dengan menggunakan metode berpikir logis untuk mempelajari hubungan suatu pola, bentuk dan struktur, serta ruang (Kdise et al., 2021). Salah satu tujuan pembelajaran matematika yaitu untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa saat belajar (Sari et al., 2020). Pembelajaran matematika tidak hanya berhitung, namun pada umumnya adalah memecahkan masalah dengan menemukan solusi

permasalahan kontekstual sehari-hari (Fakhriyana et al., 2018). Masih banyak siswa menganggap matematika adalah pelajaran yang sulit karena kurang memahami konsep dan memanfaatkan kegiatan pembelajaran, seperti halnya siswa masih kesulitan dalam merumuskan masalah, menafsirkan konteks nyata menjadi bentuk model matematika, memahami struktur matematika antara hubungan dan pola, Syawahid dalam (Lestari & Effendi, 2022). Jadi, belajar matematika tidak hanya menghitung, namun siswa belajar untuk meningkatkan kemampuannya dalam bernalar dan menganalisis terkait kehidupan sehari-hari yang disebut dengan kemampuan literasi matematika (Lestari & Effendi, 2022).

Kemampuan literasi matematika adalah salah satu kemampuan tingkat tinggi. Hal ini sesuai dengan kajian utama PISA yaitu literasi membaca (*reading literacy*), literasi sains (*Scientific literacy*), dan literasi matematika (*mathematics literacy*). Dalam tuntutan zaman modern seperti ini, siswa dituntut harus memiliki kemampuan literasi matematika yang tinggi untuk dapat bersaing dengan negara-negara lainnya (Masfufah & Afriansyah, 2021). Menurut Nagasaki literasi matematis mencakup 1) sifat matematika, 2) konsep matematika, 3) kemampuan matematika, dan 4) aplikasi matematika yang relevan dengan kehidupan nyata (Sholikin, Sujarwo, & Abdussakir, 2021).

Stecey & Turner (Ginanjari & Akmal, 2021) menyebutkan bahwa literasi matematis adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pemikiran matematika dalam permasalahan sehari-hari agar lebih siap menghadapi tantangan kehidupan. Literasi matematis merupakan kemampuan yang sangat penting karena berkaitan dengan peran dan kegunaan matematika dalam kehidupan sehari-hari. *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD) mendefinisikan literasi matematis sebagai kemampuan untuk merumuskan, menggunakan, serta

menafsirkan matematika dalam berbagai konteks yang melibatkan penalaran secara matematis dan penggunaan konsep matematika, prosedur dan fakta untuk mendeskripsikan, menjelaskan, dan memprediksi fenomena (Muzdalipah, Rustina, Patmawati, & Yulianto, 2021).

Pada kenyataannya, kemampuan literasi matematika siswa di Indonesia dikatakan masih rendah. *The Programme for International Student Assessment (PISA)* melakukan survei setiap tiga tahun sekali pada siswa berusia 15 tahun untuk melakukan penilaian pengetahuan serta keterampilan yang telah diperoleh salah satunya penilaian terhadap kemampuan matematika (OECD, 2019b). Berdasarkan tren kinerja matematika, kemampuan literasi matematika siswa di Indonesia masih rendah (OECD, 2019b). Diketahui skor rata-rata internasional mendekati 500. Sedangkan skor rata-rata siswa Indonesia pada tahun 2003 adalah 360, skor tahun 2006 adalah 391, skor tahun 2009 adalah 371, skor tahun 2012 adalah 375, skor tahun 2015 adalah 386, dan skor tahun 2018 adalah 379. Jadi, pada kurun waktu tersebut skor rata-rata siswa Indonesia pada kemampuan literasi matematika masih rendah karena di bawah skor rata-rata internasional.

Banyak faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar peserta didik dalam pelajaran matematika. Beberapa diantaranya adalah penggunaan pendekatan pembelajaran yang kurang tepat, pembelajaran hanya berpusat kepada guru, pembelajaran didalam kelas terlihat monoton, dan kurangnya interaksi antara siswa dengan guru. Hal ini menyebabkan pembelajaran didalam kelas kurang efektif, kurang menarik dan siswa kurang berminat belajar selama proses pembelajaran.

Untuk menanggapi hal tersebut peneliti mencoba untuk menerapkan suatu alternatif pembelajaran dengan pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and learning: CTL*) yang diharapkan mampu menjadi salah satu alternatif atau pilihan dalam mengatasi faktor-faktor penyebab

rendahnya literasi dan minat belajar siswa.

Pendekatan pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning (CTL)* merupakan konsep belajar yang diusulkan oleh John Dewey (1916) yang menyarankan agar kurikulum dan metodologi pembelajaran dikaitkan langsung dengan minat dan pengalaman siswa. Pendekatan kontekstual didasarkan pada hasil penelitian John Dewey yang menyimpulkan bahwa:

“Siswa akan belajar dengan baik jika apa yang dipelajari terkait dengan apa yang telah diketahui dan dengan kegiatan atau peristiwa yang akan terjadi di sekelilingnya. Pembelajaran ini menekankan pada daya pikir yang tinggi, transfer ilmu pengetahuan, mengumpulkan dan menganalisis data, memecahkan masalah-masalah tertentu baik secara individu maupun kelompok. Dengan demikian, guru dituntut untuk menggunakan strategi pembelajaran kontekstual dan memberikan kegiatan yang bervariasi, sehingga dapat melayani perbedaan individual siswa, mengaktifkan siswa dan guru, mendorong berkembangnya kemampuan baru, menimbulkan jalinan kegiatan belajar di sekolah, responsif, serta rumah dan lingkungan masyarakat. Pada akhirnya siswa memiliki motivasi tinggi untuk belajar.”

Menurut Jhonson (Arief & Saman, 2021) pendekatan kontekstual adalah sebuah sistem yang merangsang otak untuk menyusun pola-pola yang mewujudkan makna. Otak terus menerus mencari makna dan menyimpan hal-hal bermakna. Pembelajaran kontekstual mengajak para siswa membuat hubungan-hubungan yang mengungkapkan makna, sehingga pembelajaran kontekstual memiliki potensi untuk membuat para siswa berminat belajar.

Pembelajaran dikatakan efektif pada hakikatnya memiliki tiga elemen utama yang penting dalam proses belajar mengajar yaitu *context*, *process*, dan *product*. *Context* dalam hal ini merupakan semua karakteristik kegiatan belajar mengajar

yang mempengaruhi keberhasilan pada proses pembelajaran. Process mengacu pada seluruh aktivitas yang terjadi didalam kelas, seperti pendekatan pembelajaran yang digunakan guru, interaksi antara guru dengan siswa dan tugas yang diberikan. Product mengacu pada tujuan dari pembelajaran mencapai ketuntasan.

METODE

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian semu (*quasi experiment*). Menurut Campbell & Stanley (Sutono & Pamungkas, 2020) penelitian dikatakan semu karena tidak semua variabel yang muncul dan kondisi eksperimen dapat diatur dan dikontrol secara ketat oleh peneliti, bukan merupakan eksperimen murni tetapi seperti murni, seolah-olah murni. Kuasi Eksperimen adalah eksperimen yang memiliki perlakuan (*treatments*), pengukuran pengukuran dampak (*outcome measures*), dan unit-unit eksperimen (*experimental units*) namun tidak menggunakan penempatan secara acak (Sutono & Pamungkas, 2020).

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X MIPA SMA Swasta Nurul Amaliyah Tj Morawa tahun pelajaran 2021/2022. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengambilan *purposive sampling*. *Surposive sampling* yaitu teknik penentu dengan pertimbangan tertentu dua kelas yaitu: kelas X MIPA 1 dan kelas X MIPA 2. Alasan diambil kedua kelas tersebut dilihat dari nilai ulangan harian, dimana ada kesamaan rata-rata yang diperoleh.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan tes sebelum perlakuan (*pre-test*) dan setelah

perlakuan (*post-test*) untuk memperoleh data kemampuan literasi matematis siswa. Data skor minat belajar siswa diperoleh dengan memebrikan angket sebelum dan setelah perlakuan, sedangkan data kemampuan literasi matematis siswa diperoleh dengan memberikan tes soal uraian. Selain itu, lembar oservasi juga digunakan untuk untuk memperoleh data keberlangsungan proses pembelajaran terkait dengan aktivitas siswa dan guru dalam kegiatan pembelajaran.

Soal tes yang mengukur literasi matematis dijadikan intrumen yang terdiri dari 3 soal essay atau uraian. Soal literasi disusun berdasarkan tingkat kesulitan yang mengacu pada level soal literasi. Pemberian soal tes dilakukan sebanyak dua kali yaitu sebelum perlakuan (*pre-test*) dan setelah perlakuan (*post-test*). Tes sebelum perlakuan bertujuan mengetahui tingkat kemampuan awal siswa dan seberapa jauh siswa mampu menjawab soal dengan benar dari kedua kelas eksperimen. Sementara *post-test* dilakukan untuk memperoleh data setelah perlakuan guna mengetahui tingkat keberhasilan belajar dan efektivitas pendekatan pembelajaran yang diterapkan.

Instrumen angket minat belajar siswa berupa kuesioner yang terdiri dari 26 pernyataan yang disusun berdasarkan indikator minat belajar. Respon pilihan siswa terdiri dari lima alternatif pilhan jawaban yaitu selalu, sering, kadang-kadang, jarang dan tidak pernah yang mengacu pada skal *likert*. Butir-butir pernyataan pada angket minat belajar dikelompokkan menjadi dua yaitu pernyataan negatif dan pernyataan positif yang tersebar dalam butir-butir. Pernyataan positif adalah pernyataan yang mendorong tingginya minat belajar siswa, sedangkan pernyataan negatif adalah sebaliknya yaitu pernyataan penghambat minat belajar siswa. Skor untuk masing-masing pernyataan atau butir pada angket dengan lima alternatif pilihan respon.

Observasi yang dilakukan peneliti dengan tujuan untuk melihat seberapa efektif pendekatan pembelajaran yang

diterapkan didalam kelas dan untuk melihat bagaimana sikap dan respon siswa selama proses pembelajaran sedang berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kamus Besar Bahasa Indonesia, efektivitas berasal dari kata efektif yang berarti memiliki efek (akibat, pengaruh, kesan), selain itu dapat diartikan juga membawa hasil atau berhasil guna (tentang usaha, tindakan). Efektif dalam pembelajaran dapat dilihat bagaimana pengaruh suatu pembelajaran terhadap ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah ditentukan sebelumnya.

“Effective mathematics teaching requires understanding what students know and need to learn and then challenging and supporting them to learn it well” (NCTM, 2000:16). Pembelajaran matematika yang efektif membutuhkan pemahaman tentang apa yang diketahui dan diperlukan untuk belajar, serta menantang dan mendukung siswa untuk mempelajarinya dengan baik. Untuk mengetahui tentang sampai mana pemahaman siswa, perlunya pengukuran tingkat pencapaian siswa. Sesuai yang diungkapkan Uno (Ginting & Setiawan, 2021) bahwa aspek keefektifan pengajaran biasanya diukur dengan tingkat pencapaian siswa.

Selain itu, menurut Kyriacou (Ginanjari & Akmal, 2021) pada hakikatnya ada dua elemen sederhana dalam pengajaran efektif yaitu: (1) Guru harus secara pasti memiliki ide yang jelas terkait pembelajaran apa yang hendak disampaikan, (2) Pengalaman belajar dibangun dan diberikan untuk mewujudkan hal tersebut.

Pembelajaran yang efektif dapat dilihat dari pengajarnya. Menurut Lang & Evans (Ginting & Setiawan, 2021), guru yang efektif adalah guru yang dapat menjadi komunikator yang baik dan mengerti/paham akan siswanya, memahami keberagaman, dan menggunakan berbagai pendekatan

instruksional dan aktivitas. Selain itu menurut Bell (Ginanjari & Akmal, 2021) dalam pembelajaran matematika yang efektif, guru harus dapat: (1) Mengevaluasi dan menggunakan buku teks matematika, (2) memilih dan menggunakan sumber belajar, (3) menetapkan dan mengevaluasi pekerjaan rumah siswa, (4) mengembangkan strategi tanya jawab yang baik, (5) mendiagnosis kesulitan belajar siswa, (6) menjaga disiplin di kelas, (7) menguji, mengevaluasi, dan menilai siswa, dan (8) mengevaluasi efektivitas pengajaran mereka sendiri.

Kyriacou (Syamsuddin & Utami, 2021) juga mengungkapkan tentang kerangka pembelajaran efektif meliputi tiga hal yaitu *context*, *process*, dan *product*. *Context* (konteks) dalam hal ini mengacu pada semua karakteristik kegiatan belajar yang dapat berpengaruh pada keberhasilan kegiatan pembelajaran. *Process* (proses) mengacu pada apa yang terjadi selama pembelajaran seperti strategi dan perilaku guru dan siswa serta tugas yang diberikan. Dan yang terakhir *product* (produk) berkaitan dengan tujuan yang diinginkan dari pembelajaran.

Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa efektivitas pembelajaran matematika adalah suatu ukuran keberhasilan dilihat dari pencapaian siswa setelah dilaksanakannya pembelajaran matematika apabila ditinjau dari aspek tertentu yang merupakan tujuan pembelajaran yang telah ditentukan sebelumnya. Sehingga, efektivitas pembelajaran matematika yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tingkat keberhasilan pembelajaran matematika dengan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) ditinjau dari minat belajar dan kemampuan literasi matematika siswa. Tingkat keberhasilan siswa diukur menggunakan tes kemampuan literasi matematika dan angket minat belajar.

Pendekatan pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning*

(CTL) merupakan konsep belajar yang diusulkan oleh John Dewey (1916) yang menyarankan agar kurikulum dan metodologi pembelajaran dikaitkan langsung dengan minat dan pengalaman siswa. Pendekatan kontekstual didasarkan pada hasil penelitian John Dewey yang menyimpulkan bahwa:

“Siswa akan belajar dengan baik jika apa yang dipelajari terkait dengan apa yang telah diketahui dan dengan kegiatan atau peristiwa yang akan terjadi di sekelilingnya. Pembelajaran ini menekankan pada daya pikir yang tinggi, transfer ilmu pengetahuan, mengumpulkan dan menganalisis data, memecahkan masalah-masalah tertentu baik secara individu maupun kelompok. Dengan demikian, guru dituntut untuk menggunakan strategi pembelajaran kontekstual dan memberikan kegiatan yang bervariasi, sehingga dapat melayani perbedaan individual siswa, mengaktifkan siswa dan guru, mendorong berkembangnya kemampuan baru, menimbulkan jalinan kegiatan belajar di sekolah, responsif, serta rumah dan lingkungan masyarakat. Pada akhirnya siswa memiliki motivasi tinggi untuk belajar.”

Menurut Jhonson (Arief & Saman, 2021) pendekatan kontekstual adalah sebuah sistem yang merangsang otak untuk menyusun pola-pola yang mewujudkan makna. Otak terus menerus mencari makna dan menyimpan hal-hal bermakna. Pembelajaran kontekstual mengajak para siswa membuat hubungan-hubungan yang mengungkapkan makna, sehingga pembelajaran kontekstual memiliki potensi untuk membuat para siswa berminat belajar.

Pendekatan kontekstual merupakan konsep belajar yang mampu membantu guru mengaitkan materi yang akan dipelajari dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik menentukan kaitan antara pengetahuan mereka yang relevan dengan masalah dalam dunia sehari-hari baik sebagai anggota keluarga maupun masyarakat pada umumnya (Depdiknas, 2003).

Menurut Sanjaya (Sulfemi & Yuliani, 2019) Pendekatan kontekstual merupakan suatu pembelajaran yang menghubungkan antara konten pelajaran dengan situasi kehidupan nyata, dan mendorong peserta didik mengkaitkan antara pengetahuan dan pengalaman yang didapatnya disekolah dengan kehidupannya sebagai anggota keluarga, warga negara, dan dunia kerja.

Menurut Berns & Erickson (Syamsuddin & Utami, 2021) Pendekatan kontekstual merupakan konsep belajar mengajar untuk membantu guru menghubungkan isi dari materi pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi para siswa untuk dapat mengaitkan antara pengetahuannya dengan konteks kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan pendapat sebelumnya.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa pendekatan kontekstual merupakan konsep pembelajaran yang membantu peserta didik dalam menghubungkan materi pembelajaran dengan konteks kehidupan peserta didik sehingga dapat menemukan makna mendalam terhadap yang dipelajari. Pembelajaran kontekstual dapat membantu peserta didik untuk melakukan pengumpulan data, menganalisis, menyintesis informasi, mencari solusi yang tepat, dan membuat pembelajaran dapat lebih bermakna dan nyata.

Menurut Soekamto (Susiloningsih, 2020) terdapat langkah-langkah dalam pendekatan kontekstual sebagai berikut:

1. *Relating*, peserta didik menghubungkan pembelajaran dengan pengetahuan sebelumnya dan konteks langsung peserta didik. Pada *relating* guru menciptakan lingkungan yang membuat peserta didik mengaktifkan kenangan atau pengetahuan sebelumnya dan mengenali relevansi kenangan atau pengetahuan.
2. *Experiencing*, pembelajaran berdasarkan pengalaman atau pengetahuan yang dimiliki oleh peserta

didik yang di bawa dalam kelas. Apabila peserta didik tidak memiliki pengalaman maka guru dapat membangun pengetahuan dan pengalaman baru dalam proses pembelajaran, seperti eksplorasi, penemuan dan aktivitas pemecahan masalah.

3. *Applying*, konsep diterapkan dalam pembelajaran yang realistik dan relevan. Pada *applying* peserta didik lebih banyak mengetahui kegunaan dari materi yang dipelajari dalam kehidupan. Pemilihan masalah yang baru, beragam, dan menarik akan menjadi motivasi bagi peserta didik. Apabila tugas diberikan terlalu mudah, peserta didik menjadi bosan namun apabila tugas terlalu sulit, peserta didik tidak dapat membuat kemajuan yang signifikan, dan mereka dapat menjadi yakin bahwa mereka tidak mampu menguasai konsep.
4. *Cooperating*, peserta didik bekerja sama dalam kelompok untuk berdiskusi dan berkomunikasi dengan peserta didik lain. Guru dapat membentuk kelompok efektif, mengamati kegiatan berdiskusi, dan memberikan petunjuk dalam kerja kelompok. Pada *cooperating* peserta didik akan menghargai pendapat orang lain. Saat peserta didik menerima umpan balik tentang partisipasi mereka dalam kelompok tersebut, mereka dapat merefleksikan peran mereka dan, jika perlu, menyesuaikan dan menyesuaikan keterampilan sosial mereka untuk membantu kelompok tersebut memenuhi tujuan.
5. *Transferring*, peserta didik menggunakan pengetahuan pada konteks yang baru atau sesuai yang belum pernah ditemukan sebelumnya di kelas. Guru dapat menciptakan berbagai pengalaman belajar dengan fokus pada pemahaman.

Minat belajar merupakan ketertarikan untuk terus memperhatikan kegiatan yang diikuti dengan rasa senang. Memiliki minat belajar dapat mendukung siswa dalam pencapaian hasil belajar yang baik, karena akan muncul perasaan malas belajar, cuek dan tidak tertarik ketika siswa tidak memiliki ketertarikan pada mata pelajaran tersebut (Prawidia & Khusna, 2021).

Slameto (Brahmansyah, 2021) mengemukakan bahwa minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, apabila bahan belajar tidak sesuai dengan minat anak, maka ia tidak akan serius dalam belajar. Siswa akan lebih mudah mempelajari bahan belajar yang menarik minatnya, karena pada dasarnya minat menambah kegiatan belajar. Minat belajar pada siswa perlu dikembangkan karena dengan adanya minat belajar dapat memunculkan semangat belajar pada diri siswa secara sadar atau tidak.

Herzamazam (Khasanah & Nugraheni, 2021) mengemukakan bahwa minat belajar merupakan motivasi dari manusia sehingga memunculkan ketertarikan bahkan perhatian dari individu itu sendiri dalam mengikuti proses belajar. Minat belajar dapat menimbulkan perasaan senang atau perasaan tertarik, membuat orang mempunyai keingintahuan yang tinggi untuk mempelajari sesuatu. Minat belajar berkaitan dengan partisipasi siswa dalam proses pendidikan. Semakin siswa tertarik pada mata kuliah tersebut, maka mereka akan semakin berpartisipasi dalam kegiatan atau tugas yang berhubungan dengan studi tersebut. Minat belajar jika dihubungkan dengan belajar matematika bisa disimpulkan, minat belajar matematika sebagai perhatian, ketertarikan, serta perasaan senang terhadap subjek matematika hal ini mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan pendidikan terutama belajar matematika sehingga siswa mempunyai kemampuan dalam mempelajari materi matematika serta menguasai materi matematika.

Hurlock (Asih & Imami, 2021) mengemukakan bahwa (1) minat dapat mempengaruhi suatu cita-cita yang diinginkan siswa, (2) minat dapat menjadi pendorong untuk siswa dalam melakukan kegiatan, (3) minat dapat meningkatkan prestasi dan hasil belajar siswa, (4) minat dapat memberikan kepuasan terhadap siswa dalam melakukan suatu kegiatan.

Menurut Gie (Asih & Imami, 2021) peranan minat belajar yaitu (1) minat memberikan perhatian secara bersama, (2) minat dapat menciptakan konsentrasi, (3) minat dapat mencegah gangguan dari luar, (4) minat dapat menguatkan daya ingat dalam proses pembelajaran, (5) minat dapat memberikan semangat dan kesenangan dalam diri siswa.

Menurut Susanto (Asih & Imami, 2021) faktor-faktor yang dapat mempengaruhi minat belajar siswa diantaranya (1) motivasi, (2) keluarga, (3) guru, (4) sarana dan prasarana yang memadai, dan (5) Teman. Maka dari itu, berdasarkan faktor yang mempengaruhi minat belajar ini perlu adanya perhatian khusus untuk membimbing dan mengarahkan siswa dalam belajar.

Indikator minat belajar menurut Sumarmo (Asih & Imami, 2021) yaitu (1) memiliki rasa senang, (2) memiliki daya tarik, (3) perhatian dalam hal sesuatu, (4) terlibat dalam setiap pembelajaran, (5) rajin belajar dan mengerjakan tugas yang diberikan, (6) tekun dan selalu disiplin dalam belajar, dan (7) selalu membuat jadwal belajar. Sedangkan menurut Safari indikator minat belajar adalah (1) rasa senang, (2) ketertarikan siswa dalam belajar, (3) perhatian siswa dalam belajar, dan (4) siswa terlibat dalam belajar.

Kemampuan literasi matematika adalah salah satu kemampuan tingkat tinggi. Hal ini sesuai dengan kajian utama PISA yaitu literasi membaca (*reading literacy*), literasi sains (*Scientific literacy*), dan literasi matematika (*mathematics literacy*). Dalam tuntutan zaman modern seperti ini, siswa dituntut harus memiliki

kemampuan literasi matematika yang tinggi untuk dapat bersaing dengan negara-negara lainnya (Masfufah & Afriansyah, 2021). Menurut Nagasaki literasi matematis mencakup 1) sifat matematika, 2) konsep matematika, 3) kemampuan matematika, dan 4) aplikasi matematika yang relevan dengan kehidupan nyata (Sholikin, Sujarwo, & Abdussakir, 2021).

Stecey & Turner (Ginanjari & Akmal, 2021) menyebutkan bahwa literasi matematis adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pemikiran matematika dalam permasalahan sehari-hari agar lebih siap menghadapi tantangan kehidupan. Literasi matematis merupakan kemampuan yang sangat penting karena berkaitan dengan peran dan kegunaan matematika dalam kehidupan sehari-hari. *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD) mendefinisikan literasi matematis sebagai kemampuan untuk merumuskan, menggunakan, serta menafsirkan matematika dalam berbagai konteks yang melibatkan penalaran secara matematis dan penggunaan konsep matematika, prosedur dan fakta untuk mendeskripsikan, menjelaskan, dan memprediksi fenomena (Muzdalipah, Rustina, Patmawati, & Yulianto, 2021).

Menurut Moll (Fidiyanti, 2021) literasi menunjukkan kemampuan membaca, menulis, berbicara dan menggunakan bahasa. Literasi merupakan perkembangan kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa dan tulisan dalam kegiatan yang lebih luas bukan hanya pengetahuan yang terisolasi. Secara lebih umum literasi dapat juga dikaitkan dengan matematika yang nantinya disebut dengan literasi matematika.

Menurut Ojose (Nabilaha & Wardonob, 2021) literasi matematika merupakan kemampuan untuk mengetahui dan menggunakan dasar matematika dalam kehidupan sehari-hari. Literasi matematika dikatakan baik apabila seorang individu mampu menganalisis, bernalar, dan mengkomunikasikan pengetahuan dan keterampilan matematikanya secara efektif,

serta mampu memecahkan dan menginterpretasikan penyelesaian matematika.

Literasi matematika terdapat tiga kata didalamnya, yaitu merumuskan, menerapkan, dan menafsirkan. Hal tersebut berguna untuk menjalankan proses matematika untuk mengilustrasikan yang dilakukan seseorang dalam menghubungkan konteks masalah dengan matematika, sehingga dapat memecahkan permasalahan yang dihadapinya. Literasi matematika adalah suatu kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk merumuskan, menerapkan dan menafsirkan matematika dalam berbagai konteks dan dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari dengan menggunakan penalaran matematis, sesuai konsep dan prosedur yang telah dipahami (Purwanti & Alfari, 2021).

Thomson (Masfufah & Afriansyah, 2021) berpendapat bahwa terdapat tiga kelompok kompetensi literasi matematika pada PISA yaitu kelompok reproduksi, kelompok koneksi, dan kelompok refleksi. Bagi kelompok reproduksi, siswa mampu menafsirkan dan merepresentasikan permasalahan yang familier, melakukan perhitungan sederhana dan prosedur untuk menyelesaikan masalah rutin. Kelompok koneksi, siswa mampu mengintegrasikan dan menghubungkan seluruh konten situasi representasi penyelesaian masalah tidak rutin dengan menggunakan beberapa metode jelas dalam penalaran matematika yang sederhana. Kelompok Refleksi, siswa memecahkan masalah yang kompleks, menemukan ide tentang matematika, menggunakan banyak metode kompleks untuk membuat generalisasi dalam memecahkan masalah.

She, Stacey, & Schmidt (Nabilaha & Wardonob, 2021) menyatakan bahwa literasi matematika dalam PISA fokus pada kemampuan siswa dalam menganalisis, memberikan alasan, dan menyampaikan ide secara efektif, merumuskan, memecahkan, dan menginterpretasikan masalah matematika dalam berbagai bentuk dan

situasi. Dalam studi PISA mengemukakan bahwa terdapat tiga komponen dalam literasi matematika utama yaitu, (1) komponen konten dalam studi PISA dimaknai sebagai isi atau subjek matematika yang dipelajari di sekolah, (2) komponen proses dalam studi PISA dimaknai sebagai langkah-langkah seseorang untuk menyelesaikan suatu permasalahan dengan menggunakan matematika sebagai alat untuk menyelesaikannya, dan (3) komponen konteks dalam studi PISA dimaknai sebagai situasi yang tergambar dalam suatu permasalahan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, serta permasalahan yang telah dirumuskan, peneliti membuat kesimpulan sebagai berikut:

1. Pada tabel *One-Sample Test* tampak probability (sig) adalah $0.000 < 0.05$ maka H_1 diterima. Artinya Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) efektif ditinjau dari minat belajar siswa.
2. Pada tabel *One-Sample Test* tampak probability (sig) adalah $0.001 < 0.05$ maka H_1 diterima. Artinya Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) efektif ditinjau dari kemampuan literasi matematika siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Alpian, Y., Anggraeni, S. W., Wiharti, U., & Soleha, N. M. (2019). Pentingnya Pendidikan Bagi Manusia. *Jurnal Buana Pengabdian*, 1(1), 66–72. <https://doi.org/https://doi.org/10.36805/jurnalbuanapengabdian.v1i1.581>
- Arief, H., & Saman, K., (2021) Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Melalui Penerapan *Contextual Teaching And Learning*. Pe

- dagogy: Jurnal Pendidikan Matematika, 6 (1)
<https://EJournal.My.Id/Pedagogy/Article/View/1235>
- Asih & Imami, (2021). Analisis Minat Belajar Siswa Smp Pada Pembelajaran Matematika | Asih | Jpmi (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif).
- Brahmansyah, (2021). Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Minat Belajar Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika | Brahmansyah | Alfarisi: Jurnal Pendidikan Mipa.
- Efendi, A., Fatimah, C., Parinata, D., & Ulfa, M. (2021). Pemahaman Gen Z Terhadap Sejarah Matematika. Jurnal Pendidikan Matematika Universitas Lampung, 9(2), 116–126. <https://doi.org/10.23960/mtk/v9i2.pp116-126>
- Fakhriyana, D., Mardiyana, M., & ... (2018). Analisis Kemampuan Literasi Matematika dalam Memecahkan Masalah Model Programme For International Student Assessment (PISA) pada Konten Perubahan. Jurnal Pendidikan Matematika Dan Matematika (JPMM), 2(6), 421–434.
- Fidiyanti, (2021). Analisis Kemampuan Literasi Matematis Siswa Smp Pada Materi Segitiga Dan Segiempat | Widiyanti | Jpmi (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)
- Ginanjari & Akmal, (2021). Efektivitas Lembar Kerja Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika Mahasiswa Pgsd | Ginanjari | Jurnal Basicedu
- Ginting, R., & Setiawan, Y. (2021). Efektivitas Model Pembelajaran Problem Based Learning Dan Problem Solving Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran Matematika Siswa Kelas 5 Sd | Jurnal Educatio Fkip Unma 7(3) <https://Ejournal.Unma.Ac.Id/Index.Php/Educatio/Article/View/1203>
- Kdise, E., Urath, S., Rangotwat, C. A., & Ratuanik, M. (2021). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Media Pembelajaran Kreatif Roda Pada Materi Segiempat Di Kelas VII SMP Kristen Batuputih. Jurnal Pendidikan Indonesia (Japendi), 2(12), 2013–2027.
- Khasanah, A., & Nugraheni, M. (2021). Analisis Minat Belajar Matematika Siswa Kelas VII Pada Materi Segiempat Berbantuan Aplikasi Geogebra Di Smp Negeri 239 Jakarta | Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika.
- Lestari, R. D., & Effendi, K. N. S. (2022). Analisis Kemampuan Literasi Matematis Siswa SMP Pada Materi Bangun Datar. Biomatika : Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, 8(1), 63–73. <https://doi.org/10.35569/biomatika.v8i1.1221>
- Masfufah, R., & Afriansyah, E. A. (2021). Analisis Kemampuan Literasi Matematis Siswa melalui Soal PISA. Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika, 10(2). <https://doi.org/10.31980/mosharafa.v10i2.825>
- Muzdalipah, Rustina, Patmawati, & Yulianto, (2021). Kemampuan Literasi Matematis Dengan Higher Order Thinking Pada Pembelajaran Circ Bernuansa Spur Berbantuan Google Classroom.
- Nabilaha, F., & Wardono, W. (2021). Kemampuan Literasi Matematis Dengan Higher Order Thinking Pada Pembelajaran Circ Bernuansa Spur Berbantuan Google Classroom. Prisma, Prosiding Seminar Nasional Matematika, 4. <https://Journal.Unnes.Ac.Id/Sju/Index.Php/Prisma/Article/View/44963>
- Prawidia, I., & Khusna, H. (2021). Pengaruh Suasana Lingkungan Belajar Dan Minat Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Matematika.

- Jurnal Penelitian Dan Pembelajaran Matematika.
<https://Jurnal.Untirta.Ac.Id/Index.Php/Article/11841>
- Purwanti, FA., Mutrofin, M., & Alfarisi, R. (2021). Analisis Literasi Matematika Ditinjau Dari Kecerdasan Matematis-Logis Siswa. Jurnal Ilmu Pendidikan SD. 8(1).<https://Jurnal.Unej.Ac.Id/Index.Php/Jipsd/Article/View/24775>
- Saputra, V. H., & Febriyanto, E. (2019). Media Pembelajaran Berbasis Multimedia Untuk Anak Tuna Grahita. Mathema Journal, 1(1), 15sd23.<https://ejurnal.teknokrat.ac.id/index.php/jurnalmathema/article/view/350>
- Sari, N. M., Pamungkas, A. S., & Alamsyah, T. P. (2020). Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik Matematika Berorientasi Higher Order Thinking Skills Di Sekolah Dasar. SJME (Supremum Journal of Mathematics Education), 4(2), 106sd123.<https://doi.org/10.35706/sjme.v4i2.3406>
- Sholikin, Sujarwo, & Abdussakir, (2021). Penerapan Teori Belajar Bermakna Untuk Meningkatkan Literasi Matematis Siswa Kelas X Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika
- Sulfemi, BW., & Yuliani, N. (2019). Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL) Berbantu Media Miniatur Lingkungan Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS. Edunomic: Jurnal Ilmiah Pendidikan Ekonomi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Vol. 7, No. 2.
- Susiloningsih, et., all. (2020) Pengembangan Modul Pengajaran Bahasa Inggris Untuk Program Studi Ekonomi Syariah Berbasis Contextual Teaching Learning (Ctl). Jurnal Aghniya, Vol 2, No 1. <https://Ejournal.StiesnuBengkulu.Ac.Id/Index.Php/Aghniya/Article/View/19>
- Sutono, & Pamungkas, AP (2020) Penerapan Metode Eksperimen Semu Pada Sistem Informasi Persediaan dan Penjualan Obat di Apotek Berbasis Web-BaseMedia JurnalInformatika.<https://jurnal.unsur.ac.id/mjinformatika/article/view/1225/1145>
- Syamsuddin, S., & Utami, M. A. P. (2021) Efektivitas Pembelajaran Matematika Melalui Pendekatan Contextual Teaching And Learning | Jurnal Riset Dan Inovasi Pembelajaran, 1(1)<https://Etdci.Org/Journal/Jrip/Article/View/14>
- OECD. (2019a). PISA 2018 Assessment and Analytical Framework.
- OECD. (2019b). Programme for International Student Assessment (PISA) Result From PISA 2018. I–III.